

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi dilakukan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari seseorang kepada orang lain melalui bahasa, baik itu secara lisan, tulisan, maupun dengan bahasa isyarat. Bahasa yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi memiliki variasinya sendiri, berdasarkan apa yang telah disepakati dan hanya dimengerti oleh kelompok pengguna bahasa tersebut. Menurut Kridalaksana (1993:65), bahasa merupakan ungkapan yang digunakan manusia untuk menyatakan sesuatu dalam kehidupan bermasyarakat, karena pada dasarnya bahasa lambang bunyi yang arbitrer. Untuk mengetahui hubungan bahasa dengan masyarakat pengguna bahasa, dapat dipelajari melalui ilmu bahasa yaitu sosiolinguistik.

Menurut Aslinda dan Leni Syafyahya (2014:15), sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat. Berdasarkan pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya saja dipandang sebagai gejala individual, melainkan gejala sosial. Variasi penggunaan bahasa yang terjadi di dalam masyarakat disebabkan adanya kegiatan interaksi sosial sehingga terbentuklah keberagaman. Suatu kelompok masyarakat menggunakan variasi bahasa yang hanya dimengerti oleh suatu kelompok tersebut.

Bentuk dari variasi bahasa salah satunya adalah jargon. Jargon merupakan variasi bahasa yang termasuk ke dalam ilmu sosiolinguistik. Aslinda dan Leni Syafyahya (2014:18), menyatakan bahwa jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Setiap tuturan yang diungkapkan oleh kelompok tertentu, sering kali tidak dipahami dan dimengerti bahkan ungkapan tersebut asing bagi masyarakat. Pada umumnya, variasi bahasa jargon banyak digunakan oleh kelompok sosial tertentu, seperti pada komunitas banci di tempat salon, komunitas *punk*, komunitas penggemar *K-Pop*, komunitas fotografer, dan komunitas lainnya. Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, beberapa komunitas muncul akibat interaksi antarmanusia. Salah satu komunitas tersebut adalah barista kedai kopi yang juga memiliki jargon dalam berkomunikasi dengan sesama anggota komunitasnya.

Secara etimologis, kata barista berasal dari bahasa Italia, yaitu *bartender*. Kata *bartender* berarti menyajikan segala macam minum bukan hanya kopi (dalam Sallam, 2019). Barista adalah orang yang ahli membuat minuman bukan hanya kopi (seperti *espresso*) di kafe atau kedai kopi (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/barista>, 2021). Menurut Masdakaty (dalam Sallam, 2019), barista bertugas mengukur seberapa besar suhu dan tekanan yang diperlukan untuk membuat *espresso*, baik menggunakan mesin maupun manual. Secara umum, barista bekerja di kedai-kedai kopi dan bar-bar kopi. Barista harus memiliki keahlian menyeduh kopi baik menggunakan alat seduh manual maupun menggunakan mesin. Selain itu, barista juga memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan rasa yang ingin disampaikan oleh rasa kopi kepada penikmatnya.

Barista juga harus memiliki pengetahuan yang banyak tentang kopi, karena barista memiliki peran yang penting terhadap kesuksesan suatu kedai kopi. Jadi, barista adalah sebutan kepada orang yang telah terlatih dan professional dalam membuat kopi *espresso*, serta ahli dalam meracik kopi dengan berbagai campuran, seperti *cappuccino* atau *caffè latte*.

Pekerjaan sebagai peracik kopi sudah semakin maju dan diminati oleh banyak orang. Terbukti dengan banyaknya bermunculan kedai kopi yang mewah dan nyaman untuk para penikmat kopi. Dalam berkomunikasi, barista menggunakan bahasa khusus atau jargon tersendiri untuk mempermudah pekerjaannya. Jargon barista dapat didengar ketika mereka sedang menyeduh kopi dan berkomunikasi dengan sesama barista lain di bar kedai kopi.

Kedai kopi adalah suatu tempat atau kedai yang menyediakan minuman (misalnya kopi dan teh) dan makanan kecil (misalnya kue-kue dan sebagainya) (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kedai%20kopi>, 2021). Namun, kedai kopi yang diteliti ini adalah kedai kopi yang memiliki kata *coffee shop* pada nama kedainya dan juga terdapat barista yang bekerja di kedai kopi tersebut. Kedai kopi mulanya berasal dari sebuah kata yaitu *café*. Kata *café* berasal dari bahasa Perancis yang artinya kopi (Herlyana, 2020:190). Sejak zaman penjajahan Belanda hingga sekarang, usaha di bidang kopi terus mengalami perkembangan. Sebagai negara penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam, Indonesia mampu memproduksi sedikitnya 748 ribu ton atau 6,6% dari produksi kopi dunia pada tahun 2012. Dari jumlah tersebut, produksi kopi robusta mencapai lebih dari 147 ribu ton atau 80,4% dan produksi kopi arabika mencapai lebih dari 147 ribu ton atau 19,6%. Luas lahan perkebunan kopi robusta mencapai 1 juta ha dan luas lahan perkebunan kopi arabika mencapai 0,30 ha. Hal tersebut disampaikan oleh Menteri Perindustrian Mohamad S. Hidayat ketika membuka

Seminar dan Pameran Kopi Nusantara 2013 di Plasa Pameran Perindustrian, Kementerian Perindustrian, Jakarta (Kemenperin.go.id:2013).

Dahulunya, kedai kopi berada di pinggir jalan dengan konsep sederhana dan menjual minuman seperti kopi, teh dan makanan ringan. Namun, pada saat sekarang ini muncullah kedai kopi yang berbentuk *coffee shop* yang memiliki konsep yang unik, menyediakan berbagai jenis kopi dan minuman non alkohol dalam suasana yang santai, tempat yang nyaman, serta dilengkapi dengan alunan musik baik lewat pemutaran atau *live* musik, desain interior yang khas, menyediakan bacaan dan televisi, dan menyediakan koneksi internet nirkabel (dalam Elly Herlyana, 2020:190). Kemunculan kedai kopi saat ini tidak terlepas dari pengaruh gaya hidup yang ada di kota besar, menyuguhkan berbagai kesenangan bagi para pencari hiburan dan menjadi tempat favorit untuk berkomunikasi bagi masyarakat umum maupun bagi kalangan remaja.

Kedai kopi berfungsi sebagai tempat interaksi sosial yang dapat digunakan untuk berkumpul, berbicara, membaca, menulis, mengerjakan tugas, menghabiskan waktu bersama, baik secara individu maupun dalam kelompok kecil (Nurikhshan Farhan dkk, 2019). Banyaknya postingan di media sosial tentang kopi membuat banyak orang menjadikan kopi sebagai minuman yang disukai sehingga menyebabkan jumlah kedai kopi pun meningkat. Kedai kopi sudah banyak ditemukan di berbagai daerah, salah satunya terdapat di Kota Padang.

Kota Padang merupakan ibukota dari provinsi Sumatera Barat. Pada Kota Padang terdapat 11 kecamatan yaitu, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji,

Kecamatan Lubuk Kilangan, Kecamatan Lubuk Begalung, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Utara, Kecamatan Padang Selatan, Kecamatan Koto Tangah, Kecamatan Nanggalo, dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Penulis memilih Kota Padang sebagai titik pengamatan karena di Provinsi Sumatera Barat kedai kopi paling banyak ditemukan di Kota Padang. Berdasarkan pengamatan awal, kedai kopi yang paling banyak ditemukan di Kota Padang sebanyak 123 kedai kopi. Selain itu, komunitas barista di Provinsi Sumatera Barat juga berada di Kota Padang.

Alasan penulis mengambil titik pengamatan di Kota Padang karena ingin meneliti penggunaan bahasa yang digunakan oleh barista kedai kopi untuk berkomunikasi dengan sesama barista ketika sedang meracik kopi. Semakin banyaknya kedai kopi di Kota Padang, maka semakin mudah ditemukannya barista dan bahasa apa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi. Barista yang diamati penulis sebanyak dua orang dari titik pengamatan yang telah ditentukan. Selain itu, kota padang termasuk salah satu daerah yang menjadi pusat pendidikan. Di Kota Padang, terdapat banyak universitas ternama seperti Universitas Andalas, Universitas Negeri Padang, Universitas Baiturrahmah, Universitas Putera Indonesia dan berbagai universitas lainnya. Kebanyakan pengunjung kedai kopi berasal dari kalangan mahasiswa. Hal ini penting dikaji untuk menjelaskan istilah-istilah bahasa yang digunakan oleh barista kedai kopi karena penggunaan istilah-istilah barista di kedai kopi banyak mengacu pada bahasa Inggris dan bahasa Italia.

Peneliti mengambil data di lima kecamatan yang ada di Kota Padang yaitu, Kecamatan Pauh, Kecamatan Kuranji, Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Padang Barat, dan Kecamatan Utara. Alasan penulis memilih lima kecamatan tersebut karena banyak berdiri kedai kopi di daerah tersebut. Pada kecamatan tersebut penulis mengamati dua orang barista yang bekerja setiap kedai kopi yang diamati. Dengan banyaknya kedai kopi di area tersebut sehingga jargon yang digunakan oleh barista banyak ditemukan. Jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di lima kecamatan tersebut cenderung sama, tetapi tidak semua barista kedai kopi di Kota Padang menggunakan jargon-jargon tersebut. Beberapa barista ada juga yang menggunakan jargon tersendiri, jargon-jargon itu hanya ada pada kedai kopi mereka saja dan mereka yang mengerti maksud dari jargon tersebut.

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan jargon komunitas barista kedai kopi di Kota Padang. Berikut ini contoh jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang:

Peristiwa Tuter 1

PT : Buekan *single shot* ciek Bang, untuak *cappuccino*.

buatkan single shot satu bang untuk cappuccino

‘Buatkan **satu takaran cappuccino, takaran satu shot** sekitar **25-35 mililiter** satu Bang, untuk *cappuccino*.’

MT : Jadih, Yut.

jadi yut

‘Baik, Yut.’

Pada peristiwa tutur (1) di atas, terdapat istilah khusus berupa jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi. Salah satu bentuk jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi yaitu jargon *shot*. Jargon *shot* berasal dari bahasa Inggris yang berarti tembakan (Echols dan Hasan Shadily, 1996:636).

Jargon *shot* yang digunakan oleh barista kedai kopi ini memiliki arti satuan takaran *cappucino*, takaran satu *shot* sekitar 25-35 mililiter. Jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi tersebut tidak bersifat rahasia, tetapi bagi masyarakat di luar kelompok barista kedai kopi pada umumnya tidak memahami makna dari istilah tersebut, karena artinya berbeda dengan arti yang dipahami oleh masyarakat di luar kelompok barista kedai kopi. Dari kesepuluh kedai kopi yang diamati semua barista menggunakan jargon *shot* untuk berkomunikasi dengan sesama barista di bar kedai kopi pada saat meracik kopi.

Berdasarkan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon *shot* pada peristiwa tutur (1) seperti yang dikemukakan oleh Fishman yang dikutip dalam Aslinda dan Leni Syafyaha (2014:6), faktor situasional yang mempengaruhi terdiri dari siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai permasalahan apa. Dalam peristiwa tutur (1) tersebut, dapat dilihat bahwa yang berbicara adalah barista Parewa *Coffee Shop & Roastery* yang memahami maksud dari jargon *shot* yang diucapkan. Penggunaan jargon *shot* diucapkan kepada sesama barista kedai kopi yang juga memahami maksud dari jargon tersebut. Peristiwa tutur ini terjadi ketika barista kedai kopi meminta tolong untuk membuatkan satu takaran untuk minuman *cappuccino*. Tempat

terjadinya peristiwa tutur yaitu di Parewa *Coffee Shop & Roastery*. Sementara, masalah yang dibicarakan yaitu seputar cara pembuatan minuman kopi.

Peristiwa Tutur 2

PT : Ambikan **sampel sirop** ciek Bang!

ambilkan sampel sirop bang

‘Tolong ambilkan **gula cair**, Bang!’

MT : *Ko*, Yas.

ini yas

‘Ini gula cairnya, Yas’.

Pada peristiwa tutur (2) di atas, terdapat istilah yang berbentuk jargon. Salah satu bentuk jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi yaitu jargon sampel sirop. Jargon sampel sirop berasal dari bahasa Indonesia, sampel berarti sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sifat suatu kelompok yang lebih besar (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sampel>, 2021), sedangkan sirop berarti air gula agak kental, yang terkadang diberi esens dan diwarnai (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sirop>, 2021).

Namun, jargon sampel sirop yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang memiliki arti gula cair. Jargon sampel sirop yang digunakan oleh barista kedai kopi tersebut tidak bersifat rahasia. Bagi masyarakat di luar kelompok barista kedai kopi pada umumnya tidak memahami makna dari istilah tersebut, karena memiliki makna yang berbeda dengan makna yang dipahami oleh masyarakat di luar kelompok barista kedai kopi. Dari kesepuluh kedai kopi yang diamati, penggunaan jargon **sampel sirop** hanya terdapat pada Dapue Kopi

& *Roastery*. Ada juga jargon yang hanya digunakan pada kedai mereka sendiri dan hanya mereka juga yang memahami makna dari jargon tersebut. Contohnya terdapat pada jargon sampel sirop yang digunakan oleh barista Dapue Kopi & *Roastery*.

Berdasarkan faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon sampel sirop pada peristiwa tutur (2) seperti yang dikemukakan oleh Fishman yang dikutip dalam Aslinda dan Leni Syafyahya (2014:6), faktor situasional yang mempengaruhi terdiri dari siapa yang berbicara, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai permasalahan apa. Dalam peristiwa tutur (2) tersebut, dapat dilihat bahwa yang berbicara adalah barista Dapue Kopi & *Roastery* yang memahami maksud dari jargon sampel sirop yang diucapkan. Penggunaan jargon sampel sirop diucapkan kepada sesama barista kedai kopi yang juga memahami maksud dari jargon tersebut. Peristiwa tutur ini terjadi ketika barista kedai kopi meminta tolong untuk mengambil gula cair untuk pembuatan kopi. Tempat terjadinya peristiwa tutur yaitu di Dapue Kopi & *Roastery*. Sementara, masalah yang dibicarakan yaitu seputar cara pembuatan minuman kopi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang?
2. Apa faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan apa saja jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang.
2. Menjelaskan faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian linguistik khususnya dalam bidang ilmu sosiolinguistik. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi serta dapat dikembangkan untuk penelitian selanjutnya khususnya tentang jargon. Sedangkan, manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan penulis, pembaca, dan masyarakat mengenai jargon-jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik telah banyak dilakukan. Penelitian tentang jargon juga telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya. Namun, penelitian mengenai jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai jargon yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya antara lain sebagai berikut:

1. Ayu Wulandari (2016) menulis artikel dalam jurnal yang berjudul "Pengguna Jargon oleh Komunitas *Chatting WhatsApp* Grup". Pada jurnal ilmiah yang diteliti, Wulandari menyimpulkan penggunaan jargon oleh komunitas *chatting WhatsApp* Grup di kalangan mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta meliputi penggunaan bahasa, bentuk, dan fungsi jargon tersebut. Jargon yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 54 jargon, terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan. Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Dalam penelitian di atas dibahas mengenai jargon apa yang digunakan dalam *chatting WhatsApp* grup, sedangkan penulis membahas faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.
2. Nita Desi Yanti (2012) menulis skripsi dengan judul "Jargon Komunitas Punk di Jalan Permindo Padang". Dalam penelitiannya Yanti menyimpulkan sebagai berikut: 1) Ada 33 jargon yang digunakan dalam tuturan komunitas Punk di Jalan Permindo Padang. 2) Jargon yang digunakan oleh komunitas Punk di jalan Permindo Padang memiliki makna yang bervariasi. 3) Faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon adalah bahasa yang digunakan, waktu, lokasi, dan pokok pembicaraan. Penelitian yang

penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Dalam penelitian di atas dibahas mengenai makna jargon yang digunakan komunitas Punk di jalan Permindo Padang, sedangkan penulis membahas jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

3. Muhsan (2017) menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Jargon Dalam Interaksi Sosial Bahasa Sasak Oleh Siswa MAN Lombok Barat”. Universitas Mataram. Dalam penelitiannya, Muhsan menyimpulkan jargon yang digunakan oleh siswa MAN dalam berkomunikasi mempunyai bentuk makna atau isi antara lain: bentuk kata, frasa, dan kalimat. Maksud makna dari penggunaan jargon adalah isi yang berupa kata, misalnya kata [membre] yang berarti pemalas. Jargon ini digunakan untuk 1) mempermudah pengucapannya yang panjang dan berbelit. Maksudnya apabila terdapat kata yang panjang dan berbelit maka digunakan kata istilah tersebut, misalnya kata *pokoqn saq wus* artinya bicara asal-asalan. 2) sebagai identitas maksudnya, apabila suatu kelompok menggunakan kata istilah maka suatu kelompok tersebut akan semakin bangga dengan register yang digunakannya. 3) menyegarkan suasana maksudnya, apabila suatu kelompok sering melakukan perkumpulan dan sering terjadi suasana hening dan sepi maka digunakanlah kata istilah atau jargon untuk menghidupkan suasana tersebut. Misalnya kata *tengkong kejemul* yang artinya seseorang yang sulit ditemukan.

4. Rosytha B. Wakari (2017) menulis artikel dalam jurnal dengan judul "Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung". Universitas Sam Ratulangi. Dalam penelitiannya, Wakari menyimpulkan 1) bentuk dan makna jargon di kalangan waria Kota Bitung diperoleh 2 kategori yaitu kata dan frasa yang merupakan temuan baru sekaligus mengembangkan teori dari Kridalaksana. Sedangkan, makna yang ditemukan yaitu makna denotatif. Keseluruhan data jargon dalam percakapan waria Kota Bitung sebanyak 94 data. 2) berdasarkan fungsinya, jargon di kalangan waria Kota Bitung juga memperoleh temuan baru untuk mengembangkan teori dari Crystal. Crystal memiliki 8 fungsi bahasa yang sama halnya dengan data jargon yang ditemukan di kalangan waria Kota Bitung, yaitu: 1) berkelakar, berarti bahasa yang menghibur, 2) berbagi berita berarti bahasa yang jelas dan membawa informasi terkini, 3) berbagi fakta berarti bahasa yang jelas sumbernya dan dapat dimengerti, 4) bergombal berarti penggunaan gaya bahasa atau majas, 5) mencari perhatian berarti bahasa yang membutuhkan respon atau perhatian, 6) memamerkan berarti bahasa yang dicampurkan dengan bahasa asing, 7) menyindir atau mengejek berarti bahasa hinaan, 8) merahasiakan sesuatu berarti bahasa yang dipakai di kalangan tertentu. Dari data yang didapatkan di lapangan, ada beberapa teori yang tidak bisa diterapkan pada teori Chrystal, yaitu 1) menegarkan suasana, 2) menghaluskan sesuatu yang dianggap vulgar atau tabu, 3) mengungkapkan sikap dan

perasaan hati, 4) menunjukkan keanggotaan seseorang terhadap kelompok sosial tertentu dan sebagainya.

5. Lora Anzania (2018) menulis skripsi dengan judul " Jargon Kuli Bangunan di Kota Padang: Tinjauan Sociolinguistik". Universitas Andalas. Dalam penelitiannya Anzania menyimpulkan ada 31 jargon yang digunakan oleh kuli bangunan di Kota Padang. Jargon tersebut yaitu: *pur, batu katampang dan batu kapasang, kapu, lot, manyandiang, steleang, kalangaia, jelusi, malepoh, plamir, busakayu, sakam basi, sponeang, nat, baksteang, aci, singok, baling-baling, loteang, konsul, hak angin, tumbuk seng, aia busa, mambegol basi, parabuang, bon-bon, malambak kayu, koral, tupai-tupai, manariang, dan manyamek kayu*. Faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh kuli bangunan di Kota Padang adalah bahasa yang digunakan, situasi, waktu dan tempat, dan pokok permasalahan yang dibicarakan. Dalam keseharian kuli bangunan cenderung menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Pokok pembicaraan yang cenderung terbatas mempengaruhi objek yang dibicarakan. Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Dalam penelitian di atas, mengambil objek jargon kuli bangunan di Kota Padang, sedangkan penulis mengambil objek jargon barista kedai kopi di Kota Padang. Faktor situasional yang penulis kaji berbeda dengan penelitian ini,

penulis mengkaji faktor situasional berdasarkan siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa.

6. Rafikah Hawari Muhammad (2018) menulis skripsi dengan judul "Jargon Yang digunakan Komentor Bola Liga 1 Tahun 2018: Tinjauan Sociolinguistik". Universitas Andalas. Dalam penelitiannya Muhammad menyimpulkan, ditemukannya 29 jargon yang digunakan oleh Komentor Bola Liga 1 tahun 2018. Faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon adalah bahasa yang digunakan, situasi, waktu dan tempat, dan pokok permasalahan yang dibicarakan. Dalam berkomunikasi komentor bola menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa daerah. Pokok pembicaraan yang cenderung terbatas mempengaruhi objek yang dibicarakan. Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian di atas. Dalam penelitian di atas, dibahas mengenai jargon-jargon yang digunakan oleh Komentor Bola Liga 1 tahun 2018, sedangkan penulis membahas faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.
7. Riyadhul Haq, Tri Pujiati, dan Dien Mardiana Y menulis artikel dalam jurnal yang berjudul "Pemakaian Jargon Satuan Polisi Pamong Praja pada Markas Komando Kabupaten Karawang (Tinjauan Sociolinguistik)". Pada artikel ilmiah yang mereka teliti, Riyadhul, dkk menyimpulkan bentuk sandi pada jargon yang digunakan oleh

Satuan Polisi Pamong Praja pada Markas Komando Kabupaten Karawang yaitu sandi struktural, sandi Alfabet atau lokal Indonesia, sandi angka, dan sandi kata. Makna jargon ditinjau dari teori SPEAKING. Penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang jargon yang digunakan oleh kelompok sosial. Disamping itu perbedaannya terletak pada data penelitian. Dalam penelitian Riyadhul dkk, mereka meneliti jargon Satuan Polisi Pamong Praja pada Markas Komando Kabupaten Karawang dan membahas bentuk-bentuk sandi pada jargon, sedangkan peneliti meneliti jargon yang digunakan barista kedai kopi di Kota Padang dan membahas faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon tersebut.

8. Harri Septian (2019) menulis skripsi dengan judul "Jargo Dalam Aktivitas Pertandingan Layang-layang di Kota Padang". Universitas Andalas. Dalam penelitiannya Septian menyimpulkan, diperoleh sebanyak 43 jargon yang berupa kata dan frasa. Jargon yang berbentuk kata ditemukan sebanyak 32 kata, yang terdiri dari 27 kata tunggal dan 5 kata kompleks dan didapat 11 jargon berbentuk frasa yang seluruhnya termasuk frasa endosentrik atributif. Dalam penelitian di atas, dibahas mengenai jargon-jargon yang digunakan dalam pertandingan layang-layang di Kota Padang, sedangkan penulis membahas faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

9. Cynthia Rala Buktie (2019) menulis skripsi dengan judul "Jargon Penggemar K-Pop pada Akun Fyi.korea Di Instagram: Tinjauan sosiolinguistik". Universitas Andalas. Dalam penelitiannya Buktie menyimpulkan, ditemukan 30 jargo yang digunakan penggemar K-Pop akun fyi.korea. Komponen tutur SPEAKING yang digunakan oleh penggemar K-pop pada akun fyi.korea di instagram, yaitu: *setting and scene, participant, ends, dan instrumentalities*. *Setting and scene*, tempat pertuturan terjadi di media sosial instagram pada akun fyi.korea dan situasi tutur berbeda-beda setiap peristiwa tutur. *Participants*, dalam pertuturan terdapat penutur dan lawan tutur. Penutur dalam akun fyi.korea adalah pemilik akun fyi.korea dan lawan tuturnya penggemar K-pop. *Ends*, tuturan yang dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang artis-artis K-pop kepada penggemar K-pop yang mengikuti akun fyi.korea. *Instrumentalitas*, tuturan dalam penelitian ini menggunakan jalur tulisan melalui media sosial instagram dalam kolom komentar. Dalam penelitian di atas, dibahas mengenai jargon-jargon yang digunakan penggemar K-Pop pada akun fyi.korea di instagram, sedangkan penulis membahas mengenai penggunaan jargon oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang telah dilakukan, penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai jargon. Pertama, perbedaan penelitian ini terdapat pada

objeknya, dalam penelitian ini penulis menggunakan objek jargon barista kedai kopi di Kota Padang. Sementara, penelitian sebelumnya menggunakan objek jargon komunitas punk, jargon komunitas fotografer, jargon kuli bangunan, jargon siswa MAN Lombok Barat, jargon waria di Kota Bitung, jargon komentator bola liga 1 tahun 2018, pemakaian jargon satuan polisi pamong praja pada markas komando Kabupaten Karawang, jargon pertandingan layang-layang, jargon penggemar K-Pop pada akun fyi.korea di Instagram. Kedua, penulis mengambil tempat penelitian di Kota Padang. Ketiga, dari masalah kajian yaitu faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon, tetapi faktor situasional ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penulis mengkaji faktor situasional menggunakan teori yang dikemukakan oleh Fishman, yang membahas tentang siapa yang berbicara, kepada siapa, di mana, kapan, dan mengenai masalah apa. Persamaan dari penelitian sebelumnya yaitu sama-sama membahas mengenai jargon.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian merupakan dua hal yang berbeda, tetapi memiliki hubungan yang sangat erat antara satu sama lainnya. Metode adalah cara yang harus dilakukan dalam penelitian. Teknik penelitian adalah cara untuk melakukan suatu metode. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik penelitian yang disampaikan oleh Sudaryanto (1993:5), penelitian ini dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: metode dan teknik penyediaan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Berikut penjelasan berdasarkan tahapan yang akan diteliti oleh peneliti.

1.6.1 Tahap Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode simak, yaitu peneliti menyimak tuturan barista kedai kopi di Kota Padang. Metode simak terbagi dua yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan.

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian jargon barista kedai kopi di Kota Padang ini adalah teknik sadap. Teknik sadap digunakan untuk menyadap pembicaraan penggunaan bahasa dalam memperoleh data (Sudaryanto 1993:133). Penulis melakukan penyadapan terhadap semua tuturan barista kedai kopi di Kota Padang.

2. Teknik Lanjutan

Beberapa teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

Pada teknik SBLC peneliti tidak terlibat dalam dialog, atau tidak ikut serta dalam pembicaraan dengan barista kedai kopi di Kota Padang, melainkan hanya sebagai pengamat dan menyimak penggunaan bahasa yang terjadi di kedai kopi antara sesama barista.

b. Teknik Rekam, Teknik Catat dan Wawancara

Teknik rekam digunakan untuk merekam semua pembicaraan yang terjadi, teknik catat digunakan untuk mencatat penggunaan jargon yang dibutuhkan untuk penelitian. Penulis juga memanfaatkan teknik rekam untuk merekam semua pembicaraan yang dilakukan oleh barista kedai kopi tersebut. Selanjutnya, penulis melakukan teknik catat jargon-jargon yang digunakan oleh barista kedai

kopi di Kota Padang. Penelitian ini penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa orang barista kedai kopi di Kota Padang. Peneliti mewawancarai barista kedai kopi di Kota Padang untuk mempermudah peneliti dalam memaknai jargon barista kedai kopi di Kota Padang yang artinya tidak ditemukan pada komunitas lain. Selain itu, peristiwa tutur yang terjadi antara barista kedai kopi tersebut menggunakan jargon yang tidak terlalu dipahami oleh penulis arti dan maksud dari jargon tersebut.

1.6.2 Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Alat penentu metode padan ini berada di luar bahasa, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto 1993:13). Penelitian ini menggunakan metode padan translasional, metode padan referensial, dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional digunakan untuk menjelaskan arti jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang, yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Italia ke dalam bahasa Indonesia. Metode padan referensial digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang, karena penentuannya ditunjuk oleh kenyataan bahasa itu sendiri. Metode padan pragmatis alat penentunya adalah mitra bicara. Mitra bicara digunakan untuk melihat siapa, kapan, dan dimana saja jargon barista kedai kopi tersebut digunakan.

Teknik dasar metode padan terbagi dua yaitu, teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti

(Sudaryanto 1993:21). Penelitian ini menggunakan daya pilah translasional dan daya pilah pragmatis. Penulis memilah-milah mana yang termasuk jargon dan yang bukan jargon. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik hubung banding perbedaan (HBB). Teknik HBB digunakan untuk membedakan antara jargon yang satu dengan jargon yang lain.

1.6.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, tidak menggunakan lambang, dan tanda (Sudaryanto 1993: 145). Jadi, hasil dari analisis data disajikan dengan menggunakan kata-kata. Penulis menggunakan metode ini karena sesuai dengan hasil yang akan disajikan sehingga pada saat penyajian hasil akhir yang diperoleh, dapat disajikan dan diuraikan dengan lebih jelas.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (1993:21) populasi ialah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel atau tidak. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah seluruh tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang.

Sampel merupakan sebagian tuturan yang dipilih untuk mewakili keseluruhan data (Sudaryanto 1993:35). Pada penelitian ini, yang menjadi sampelnya di lima kecamatan yang ada di Kota Padang yaitu, kecamatan Padang Timur kedai kopi yang diamati yaitu Rimbun *Espresso & Brew Bar* dan Kedai Kopi Garis Waktu, Kecamatan Padang Barat kedai kopi yang diamati yaitu Toko

Kopi Rasa dan Uno Koffie, Kecamatan Padang Utara kedai kopi yang diamati yaitu Kupa Batigo Café dan Deall *Coffee Shop*, Kecamatan Kuranji kedai kopi yang diamati yaitu Dua Pintu dan Koshka *Coffee & Bar*, dan Kecamatan Pauh kedai kopi yang diamati yaitu Dapue Kopi & *Roastery* dan Parewa *Coffee Shop & Roastery*. Alasan penulis memilih titik pengamatan tersebut karena barista di kedai kopi tersebut banyak yang menggunakan jargon dalam berkomunikasi dengan sesama barista. Jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di lima kecamatan tersebut cenderung sama dan ada juga beberapa kedai kopi yang hanya menggunakan jargon tersendiri di kedai kopi mereka. Penulis mengamati dua orang barista pada setiap kedai kopi yang telah ditentukan. Proses pengambilan data dilakukan dalam rentang waktu dua bulan. Selama rentang waktu tersebut penulis sudah dapat mengumpulkan data mengenai jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang dan mewakili keseluruhan data yang akan dianalisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini terdiri dari 4 bab. Bab I yang merupakan pendahuluan terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Bab II terdiri dari landasan teori yang digunakan untuk menganalisis data. Bab III terdiri dari pembahasan mengenai analisis data jargon yang digunakan oleh barista kedai kopi di Kota Padang. Bab V yang merupakan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.